



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN EVALUASI BERBASIS HOTS UNTUK GURU BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP SWASTA SEKOTA PALANGKA RAYA

Oleh

Linggua Sanjaya Usop¹, Indra Perdana², Paul Diman³, Lazarus Linarto⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

E-mail: ¹lingua.usop@fkip.upr.ac.id, ²indra.perdana@fkip.upr.ac.id,

³pauldiman@yahoo.com, ⁴Lazarus.Linarto@pbsi.upr.ac.id

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 21-04-2022

Accepted: 22-05-2022

Keywords:

Training and Mentoring,
Evaluation, HOTS

Abstract: *The training and evaluation assistance based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) is motivated by the teacher's pedagogic competence in developing the evaluation of learning outcomes that are still conventional. Therefore, community service that is carried out is based on the aim of increasing the ability of teachers to make questions that can encourage students to have the ability to analyze (C4), evaluate (C5), and create (C6). The program is Training on Preparation of High Order Thinking Skills (HOTS) for Indonesian Language Teachers in Palangka Raya City. This PKM activity is carried out by providing training and assistance in preparing lesson plans and making questions based on the guidelines for writing HOTS questions. Through lecture and practical methods, this training was able to open up the knowledge and understanding of teachers about the preparation of HOTS-based lesson plans, as well as improve the ability and skills of teachers in making questions at the level of higher-order thinking skills. So, that it can be used to measure the development of students thinking and reasoning correctly following the expected final learning outcomes, the whole community service activity can be successful. However, not all of the mentoring participants have mastered how to prepare HOTS questions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era disrupsi menghadapi tantangan cukup besar. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia di setiap negara dituntut memiliki kecakapan yang memadai untuk siap menghadapi persaingan global (Saputra, 2016). Muatan ilmu pengetahuan tentang bahasa Indonesia memiliki peran yang penting salah satunya dalam mengembangkan siswa untuk berpikir kritis dimana peserta didik tidak hanya belajar pada tingkat menghafal saja melainkan dapat menerapkan penggunaan bahasa Indonesia tersebut dengan baik dan benar disituasi formal maupun non formal. Maka dari itu perlunya



adanya wawasan kepada guru-guru agar mampu untuk menyiapkan Rencana Perangkat Pembelajaran dan membuat evaluasi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis

Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, permasalahan pendidikan semakin pelik (Hendayana, 2020). Kegiatan pembelajaran di seluruh jenjang terkena imbas dari wabah tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar pembelajaran tetap dapat berjalan di tengah pandemi yaitu menggunakan sistem daring. Awalnya, sistem ini dinilai efektif oleh berbagai kalangan. Namun, kebijakan ini juga mendapat banyak sorotan dari berbagai kalangan, terutama berkenaan dengan kondisi sumber daya pengetahuan guru-guru maupun sarana dan prasara yang kurang mendukung hingga pemenuhan pada kualitas pembelajaran menjadi terdesak di tengah pandemi saat ini.

Guru sebagai pendidik harus adaptif dengan teknologi pembelajaran, begitu juga dengan peserta didik yang harus tetap aktif walaupun pembelajaran dilakukan secara sinkronis dan asinkronis (Yulianti, 2020). Jangan sampai strategi ini hanya sebatas “menggugurkan kewajiban mengajar” saja bagi para pendidik. Namun, strategi ini harus disikapi dengan bijak dengan membekali diri mereka dengan berbagai macam keterampilan seperti menguasai teknologi dan mampu menjadi *role model* yang baik. Hal ini diupayakan agar peserta didik bisa mendapatkan berbagai macam keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif.

Walaupun sudah memasuki peradaban yang serba canggih, namun masih ada beberapa titik yang menjadi permasalahan, misalnya masih ada guru yang kurang paham tentang *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kenyataan tersebut dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum disusun secara maksimal. Guru masih perlu mengembangkan kemampuan dalam penyusunan dan pengkonversian yang bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Husna, 2018).

Studi pendahuluan (*preliminary study*) berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dan kuesioner yang dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan para guru SMP Swasta Se-Kota Palangka Raya, provinsi Kalimantan Tengah, diperoleh bahwa 1) 88% para guru belum sepenuhnya memahami penyusunan soal-soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*); 2), 82% kurang memahami klasifikasi penyusunan soal-soal yang berbasis pada *HOTS*, *MOTS*, dan *LOTS*; 3), 86% kurang memahami penilaian portofolio sebagai asesmen yang ditekankan dalam pembelajaran dewasa ini; dan 4) 92% menginginkan adanya *sharing* konsep merdeka belajar, sekolah merdeka dalam mendorong semangat belajar peserta didik. Hasil studi awal ini perlu ditindaklanjuti dengan suatu pelatihan yang lebih komprehensif dan mendalam sehingga berkontribusi nyata terhadap kebutuhan dan persoalan yang dihadapi para Guru.

Data pada studi pendahuluan di atas juga, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan pelatihan. Tim pelaksanaan penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengklaim bahwa analisis kebutuhan mempunyai peran strategis, yaitu menyediakan data untuk membantu para guru dalam mengambil suatu keputusan yang tepat untuk mengembangkan materi ajarnya. Esensi dari analisis kebutuhan ini juga memiliki peran vital dalam suatu proses pembelajaran. Data pada analisis kebutuhan dapat menuntun



guru untuk merefleksikan standar evaluasi hasil belajar serta mengetahui keinginan, keperluan, dan kebutuhan nyata para peserta didik. Di samping itu, hasil analisis tersebut dipahami sebagai ruang refleksi bagi guru untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat ketercapaian hasil belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dipandang perlu melakukan suatu pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini dirancang lebih komprehensif dan mendalam sebagai jalan keluar tentang penyusunan soal-soal berorientasi pada *HOTS* yang dapat memenuhi target kebutuhan pembelajaran para guru dan peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan selama tiga bulan untuk persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan yakni bulan Agustus-September 2021 yang berlokasi di kota Palangka Raya secara daring dalam pertemuan melalui *Zoom Meeting* dan *Google Classroom*.

Metode Kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan soal *HOTS* bagi guru-guru untuk mendukung pembelajaran *HOTS* dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah melakukan koordinasi dengan ketua MGMP Bahasa Indonesia kota Palangka Raya. Ada pun langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah: 1) Tim pelaksana PKM berkoordinasi dengan kepala sekolah berkaitan dengan kegiatan pelatihan; 2) tim pelaksana PKM menyiapkan materi panduan pelatihan dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh guru-guru Bahasa Indonesia SMP swasta sebagai panduan untuk membuat soal *HOTS*; dan 3) Kegiatan pelatihan dengan pola *in service training* dilakukan kepada guru-guru bahasa Indonesia SMP Swasta di kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Peserta

Pelatihan dan pendampingan evaluasi berbasis *HOTS* untuk guru bahasa Indonesia tingkat SMP Swasta sekota Palangka Raya berlangsung selama dua hari yakni pada tanggal 10-11 September 2021.

Dalam pelaksanaan tersebut aktivitas peserta adalah menerima materi dan melakukan bimbingan teknis tentang teknik penyusunan instrument penilaian *HOTS* pada kurikulum 2013. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan menggunakan *platform Whatsapp group* mendiskusikan pembuatan soal *HOTS* untuk masing-masing Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dipilih. Setelah itu, mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok yang lain menanggapi. Kegiatan ditutup dengan kesan sekaligus refleksi kegiatan. Kegiatan selanjutnya adalah bimbingan teknis, dimana para guru akan membuat kisi-kisi soal, butir soal, dan rubrik penskoran soal *HOTS* yaitu dari C4-C6 yang dilakukan dalam kelompok kecil. Pada kegiatan ini dilakukan penilaian sikap, yaitu keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas antar anggota kelompok. Setelah itu dilakukan *posttest* untuk melihat sejauh mana peserta kegiatan memahami materi yang telah disampaikan pada saat itu.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali pembentukan Tim. Tim PKM kemudian melakukan penggalan data dan analisa terhadap Guru Bahasa Indonesia SMP swasta di Kota Palangka Raya. Penggalan



data dimaksudkan untuk mengetahui kondisi subjek dampingan. Mengingat sasaran dari kegiatan ini lebih difokuskan kepada guru-guru yang selama ini relatif belum tersentuh program peningkatan kemampuan pedagogis terhadap penguasaan soal tipe HOTS, maka kami memutuskan untuk berkolaborasi dengan MGMP Kota Palangka Raya Kondisi belum tersentuhnya guru-guru Bahasa Indonesia SMP swasta terhadap program peningkatan guru inilah yang menjadi salah satu faktor banyaknya peserta didik yang belum menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan standar KKM. Hasil diskusi dengan pengurus MGMP Bahasa Indonesia diperoleh kesepakatan bahwa yang akan dilibatkan sebagai peserta adalah guru-guru SMP Swasta yang berada di bawah binaan MGMP Kota Palangka raya dengan jumlah kurang-lebih 15 peserta dengan memperhatikan efektifitas.

Kesepakatan terhadap peserta dan tempat kegiatan setelah dilakukan diskusi sebanyak dua kali yang dikemas dalam bentuk FGD Penetapan peserta pelatihan, tanggal 10–11 September 2021. Masing-masing FGD dihadiri oleh pengurus MGMP kota Palangka raya, khususnya untuk guru Bahasa Indonesia tingkat SMP. Hasil identifikasi diperoleh kondisi bahwa guru banyak yang belum memahami perbedaan antara soal bertipe *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan soal *Low Order Thinking Skills* (LOTS), belum terbiasa membuat soal HOTS belum terbiasa mengajarkan atau mensimulasikan contoh soal HOTS saat pembelajaran berlangsung, kesulitan dalam membuat soal HOTS berdasarkan kontes, kesulitan dalam membuat narasi soal HOTS yang dihubungkan dengan situasi sehari-hari, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal nonrutin.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan dan analisis kebutuhan. Berdasarkan berbagai masukan serta hasil identifikasi masalah, maka terdapat beberapa kebutuhan yang diidentifikasi, antara lain guru-guru uru membutuhkan pelatihan pembuatan dan menyelesaikan soal HOTS dan memerlukan beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membelajarkan soal HOTS

Beberapa kebutuhan tersebut selanjutnya dibuat dalam bentuk pemberian latihan sekaligus pendampingan. Pemberian treatment berupa pelatihan menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran. Forum ilmiah seperti diklat, workshop, atau kegiatan di MGMP menjadi sarana yang sangat strategis untuk mewujudkannya. Pada kegiatan tersebut disamping para guru mendapatkan wawasan baru dari pakar, juga dapat berdiskusi, sekaligus praktek menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS.

Para guru-guru dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan evaluasi berbasis HOTS untuk guru bahasa Indonesia tingkat SMP Swasta sekota Palangka Raya kemudian dinilai capaiannya dalam pemahaman akan tujuan penelitian ini melalui aktivitas pretes dan postes.

Tabel 1 Hasil *Pretest* Pemahaman Soal HOTS

No	Pemerolehan Nilai	Tes Awal		Interpretasi Keberhasilan
		(f)	(%)	
1	76 - 100	1	6,6%	Baik Sekali
2	66 - 75	2	13,3%	Baik
3	55 - 65	9	60%	Cukup
4	< 56	3	20%	Kurang
Jumlah		15	100%	



Hasil pada pretes para peserta bimbingan teknis yang dianggap memiliki pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, penilaian autentik, dan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS dengan interpretasi sangat baik baru mencapai 1 orang atau 6,6%, sebanyak 2 orang (13,3%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan baik, sebanyak 9 orang (60%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan cukup, dan sebanyak 3 orang (20%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan kurang. Tentu saja data tes awal (*pretest*) ini menjadi perhatian penting dan menjadi evaluasi kita bersama agar terjadi perubahan menjadi lebih baik.

Tabel 2. Hasil Penilaian Sikap Keaktifan Peserta Kegiatan

No	Aspek yang Diobservasi	Kriteria		Rerata (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memperhatikan penjelasan Narasumber	15	-	100%	-
2	Mencatat penjelasan Narasumber	12	3	80%	20%
3	Aktif bertanya/ menjawab	11	4	73,3%	26,7%

Pada saat proses pelaksanaan bimbingan teknis, diperoleh pula data hasil observasi tingkat keaktifan para peserta dan sikap kerjasama antaranggota kelompok peserta bimbingan teknis. Tingkat keaktifan para peserta aspek yang mencapai rerata paling tinggi adalah memperhatikan penjelasan narasumber yakni (100%) atau seluruh peserta. Kemudian pada aspek mencatat penjelasan narasumber terdapat 12 orang (80%) peserta yang diobservasi mencatat penjelasan selama kegiatan berlangsung. pada aspek bertanya hanya terdapat 11 orang (73,3%) yang melakukannya.

Tabel 3. Hasil Penilaian Sikap Kerjasama Antaranggota Kelompok

No	Aspek yang Diobservasi	Kriteria		Rerata (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Berusaha memberikan pendapat	11	4	73,3%	26,7%
2	Terlibat aktif dalam diskusi	15	-	100%	-
3	Menghargai pendapat sejawat	15	-	100%	-



Tingkat kerjasama antaranggota kelompok, terlihat aspek yang mendominasi adalah aspek terlihat aktif dalam diskusi dan menghargai pendapat sejawat memperoleh 100% atau semua anggota peserta kegiatan terlibat aktif. Pada aspek memberikan pendapat diperoleh 73,3% atau sebanyak 11 orang yang terlihat memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok.

Tabel 4. Hasil penilaian Penyusunan Soal HOTS

Nomor Soal (C4-C6)	Jawaban Guru		Rerata (%)	
	Benar	Salah	Benar (%)	Salah (%)
1 (C4)	1	-	100%	-
2 (C5)	1	3	80%	20%
3 (C6)	8	7	53,3%	46,7%

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana hasil penilaian penyusunan soal HOTS pada kegiatan bimbingan teknis yang terdiri dari tiga soal yaitu soal dalam kategori level kognitif 3 dari C4-C6. Untuk soal yang pertama kategori C4 diperoleh 15 orang (100%) yang menyusun soal dengan benar. Soal yang kedua kategori C5 diperoleh 12 orang (80%) yang menyusun soal dengan benar, dan sebanyak 3 orang (20%) masih belum tepat dalam menyusun soal. Untuk soal yang ketiga dengan kategori C6 diperoleh hanya 8 orang (53,3%) yang menjawab soal dengan benar dan sebanyak 7 orang (46,7%) belum dapat menyusun soal dengan tepat.

Melihat efektifitas keberhasilan dari kegiatan maka dilakukan dengan pemberian *posttest* atau hasil akhir, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman para guru terhadap materi yang telah disampaikan.

Tabel 5. Hasil *Posttest* Pemahaman Soal HOTS

No	Pemerolehan Nilai	Tes Akhir		Interpretasi Keberhasilan
		(f)	(%)	
1	76 - 100	4	26,7%	Baik Sekali
2	66 - 75	7	46,7%	Baik
3	55 - 65	2	13,3%	Cukup
4	< 56	2	13,3%	Kurang
Jumlah		15	100%	

Hasil akhir untuk melihat pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran, penilaian autentik, dan assessment berbasis HOTS (*high order thinking skill*) yang sudah dipaparkan oleh tim pemateri. Dari tabel diatas dapat dilihat sebanyak 4 orang (26,7%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan baik sekali, sebanyak 7 orang (46,7%) yang



mendapatkan interpretasi keberhasilan baik, sebanyak 2 orang (13,3%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan cukup, dan sebanyak 2 orang (13,3%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan kurang.

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kegiatan ini, dapat diketahui bahwa peserta yang memperoleh nilai lebih dari 55 pada tes awal ada 3 orang atau 20% sedangkan pada tes akhir ada 2 orang atau 13,3%. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk bimbingan teknis dapat dikatakan berhasil karena nilai peserta pelatihan telah memenuhi target pelatihan, yaitu 80% peserta memperoleh nilai lebih dari 55.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dari kegiatan menghasilkan mendapatkan beberapa kelebihan. Terlaksananya pelatihan dan pendampingan pembuatan soal berbasis HOTS guru-guru Bahasa Indonesia SMP swasta se-Kota Palangka Raya di antaranya guru-guru dapat melakukan penilaian bersifat autentik dan sesuai dengan perkembangan zaman HOTS, memperoleh bimbingan teknis secara langsung untuk penyusunan instrumen HOTS C4-C6 sesuai dengan kurikulum 2013, waktu pelatihan yang cukup, dan kerja sama yang baik antara peserta, pengurus MGMP dan pihak-pihak terkait dengan tim PkM. Kemudian, sebagai bahan evaluasi demi peningkatan kualitas pembuatan soal bahasa Indonesia kedepannya yakni pentingnya diadakan pelatihan pengembangan soal HOTS secara menyeluruh kepada guru-guru pada berbagai jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran, sehingga guru-guru mengenal, memahami dan dapat mempraktikkannya ketika mengem-bangkan soal.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang di peroleh dari kegiatan Pkm ini di antaranya meningkatnya kemampuan guru-guru tingkat SMP Swasta sekota Palangka Raya dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Pelatihan dan pendampingan penyusunan soal-soal HOTS oleh prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka raya dapat meningkatkan kemampuan pedagogis guru. Selanjutnya, program ini berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru sekaligus implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penilaian sikap keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab secara berturut-turut pada pelatihan dan pembimbingan terhadap penguasaan soal HOTS melalui tugas mandiri mengubah dan mengembangkan soal biasa menjadi soal HOTS. Kemudian, hasil *pretest* dan *posttest* dalam pelaksanaan bimbingan teknis ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest* para guru mendapatkan rerata skor sebesar (60), begitu pula hasil *posttest* para guru mendapatkan rerata skor sebesar (85) sehingga kenaikan hasil kedua test tersebut menunjukkan peningkatan.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan dalam penelitian ini dapat diperoleh berkat kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih tim penelitian pengabdian kepada masyarakat ucapkan kepada seluruh mitra yang terlibat yakni ketua tim MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP Palangka Raya dan guru-guru SMP Swasta sekota Palangka Raya.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Hendayana, Yayat. (2020). *Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi*. Diakses pada 5 September 2021 melalui <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>
- [2] Husna Nur Dinni. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan *Kemampuan Literasi Matematika*. *PRISMA 1 Prosiding Seminar Matematika* (2018): 170. Diakses ada 16 Agustus 2021 melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- [3] Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing
- [4] Yuliani, Erni. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh, Jauh di Mata Dekat di Hati*. Diakses pada 20 September 2021 melalui <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-jarak-jauh-jauh-di-mata-dekat-di-hati/>